

KESALAHAN SEMANTIK DALAM TUTURAN MAHASISWA ASAL THAILAND

Emy Rizta Kusuma

SMKN 1 Sumenep

E-mail: emy.kusuma01@gmail.com

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan semantik yang terjadi pada pemelajar BIPA asal Thailand. Pengkajian dikhususkan pada kesalahan semantik berupa generalisasi berlebih (*overgeneralization*) yang ada pada tuturan mahasiswa asal Thailand. Deskripsi ini membahas kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam tuturan mahasiswa, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan tersebut dan solusi untuk mengatasi generalisasi berlebih (*overgeneralization*) yang terjadi pada mahasiswa asal Thailand.

Kata Kunci: BIPA, generalisasi berlebih (*overgeneralization*), tuturan, Mahasiswa Thailand

PENDAHULUAN

Bahasa selalu berkembang mengikuti arus mobilitas dunia. Perkembangan tersebut tentunya memberikan dampak bagi perkembangan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Salah satu dampak dari pengaruh perkembangan bahasa adalah berkembangnya penggunaan dan pengajaran bahasa di dunia. Pengaruh tersebut juga dialami oleh Indonesia. Para pemelajar asing mulai tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Selain tertarik belajar bahasa Indonesia, pemelajar asing juga tertarik dengan sektor-sektor lain yang ada di Indonesia

seperti kebudayaan, pariwisata, kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik.

Akibat banyaknya minat para pemelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia, maka banyak juga penyelenggara program-program pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berkembang di dalam negeri maupun di luar negeri. Pelajar yang datang ke Indonesia tersebar dari berbagai negara. Salah satu negara yang memiliki minat tinggi dalam mempelajari BIPA adalah Thailand. Pemelajar asal Thailand yang datang ke Indonesia memiliki tujuan yang beragam dalam mempelajari bahasa Indonesia, mulai dari tujuan umum, seperti ingin

menguasai lebih dari satu bahasa, hingga tujuan khusus yang berkaitan dengan pekerjaan.

Pemelajar asing menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang baru saja atau akan mereka pelajari baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Dalam mempelajari bahasa, tentunya seseorang tidak akan langsung dapat menguasai bahasa kedua atau bahasa sasaran yang dipelajarinya. Pernyataan tersebut sebagaimana penjelasan Ramirez (1995:5) yang menyatakan bahwa belajar bahasa kedua pada hakikatnya adalah mempelajari hal baru, sehingga seseorang perlu memperbanyak latihan-latihan kosakata untuk memperbanyak penyimpanan kosakata di otak sebagai bekal mereka berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Jika para pemelajar BIPA tidak memperbanyak kosakata dan melatih penggunaan kosakata tersebut, tentu akan berdampak pada ketidaklancaran berbahasanya, seperti sering melakukan kesalahan dalam pemilihan kata hingga ketidaklancaran dalam berbicara.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa kedua. Parera (1997:138) menjelaskan ada dua sumber utama dari penyebab kesalahan bahasa yang dilakukan pemelajar asing, yakni 1) transfer interlingual dan 2) transfer intralingual. Kesalahan yang terjadi karena

transfer intralingual disebabkan oleh pengaruh bahasa utama atau bahasa ibu terhadap bahasa target. Pengaruh tersebut merupakan hal yang sering terjadi pada tahap permulaan pembelajaran bahasa target atau bahasa kedua. Selanjutnya, kesalahan yang disebabkan oleh transfer intralingual adalah kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa target itu sendiri. Salah satu kesalahan intralingual yang sering terjadi adalah generalisasi berlebih (*overgeneralization*). Generalisasi berlebih ini berkaitan dengan fakta dan kebiasaan pemelajar ketika membentuk atau menggunakan kata dengan bentuk-bentuk yang sama sesuai pemahaman dunia yang dimiliki oleh pemelajar. Dalam hal ini, pemelajar menyamaratakan semua kaidah dalam penggunaan bahasa tertentu.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam mempelajari bahasa kedua perlu dianalisis lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa banyak faktor yang menjadi masalah dalam penguasaan bahasa kedua, sehingga nantinya akan ditemukan solusi dalam mengatasi faktor-faktor kesalahan berbahasa yang ditemukan. Artikel ini bertujuan untuk membahas kesalahan semantik berupa fakta-fakta generalisasi berlebih yang terjadi pada tuturan mahasiswa asal Thailand. Selain itu, artikel ini juga membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya generalisasi

berlebih dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. Artikel ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran BIPA sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA dan menarik minat pelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Generalisasi Berlebih dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Banyak ahli yang membahas tentang *Overgeneralization* atau generalisasi berlebih dalam pembelajaran/pemerolehan bahasa. Clark dan Clark (1977) menjelaskan generalisasi berlebih merupakan tahap penggeneralisasian makna suatu kata secara berlebihan. Jadi, seseorang yang berada pada tahap ini memaknai sesuatu hal yang sama seperti pemahaman awal yang dia pahami, misalnya kata 'rinso'. Orang yang berada pada tahap ini akan memaknai semua detergen dengan kata 'rinso' meskipun tidak bermerek Rinso.

Yule (2015) menjelaskan bahwa *overgeneralization* adalah akuisisi dari L1. Artinya adalah generalisasi berlebih merupakan alat pengontrol dari bahasa pertama. *Overgeneralization* biasanya menggunakan morfem infleksional. Morfem infleksional merupakan morfem

yang tidak merubah makna referensi dari suatu benda meskipun nama morfem penanda nama benda yang dimaksud mengalami perubahan.

Chaer (2003:197) menjelaskan bahwa pada dasarnya *overgeneralization* ini dialami anak usia satu setengah tahun hingga dua tahun setengah. Akan tetapi, kasus ini juga dapat ditemui pada orang dewasa. Ada dua hal yang melatarbelakangi ditemukannya kasus generalisasi berlebih pada orang dewasa, yakni (1) frekuensi retrieval kata yang sering digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi, dan (2) kurangnya pengetahuan dunia (*word knowledge*) yang dimiliki orang tersebut sehingga tidak banyak kata yang tersimpan dalam retrieval kata dalam otak.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, tidak heran jika kasus *overgeneralization* juga ditemukan dalam pembelajaran bahasa kedua. Hal tersebut terjadi karena seseorang yang mempelajari bahasa kedua juga melalui tahap-tahap seperti pemerolehan bahasa pertama. Oleh sebab itu, pelajar pada pembelajaran bahasa kedua perlu meningkatkan pengetahuannya tentang kosakata dan tata bahasa Indonesia agar pengetahuan dunia yang mereka miliki tentang bahasa Indonesia dapat berkembang dengan baik.

Generalisasi Berlebih dalam Tuturan Mahasiswa Asal Thailand

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kasus generalisasi berlebih dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. Seluruh perbaikan kata yang dimaksud oleh penutur berdasarkan hasil bimbingan pengajar dan penyesuaian dengan konteks tuturan yang diujarkan oleh mahasiswa asal Thailand. Berikut adalah data tuturan mahasiswa terkait kesalahan semantik berupa generalisasi berlebih.

Tabel 1.1 : Generalisasi Berlebih dalam Tuturan Mahasiswa Asal Thailand

No	Kata yang diujarkan	Kata yang dimaksud	Aspek
1.	'brewok' 'kumis' 'jenggot' 'jambang'	'jenggot'	Kesalahan pemahaman makna kata
2.	'siram' 'mesiram' 'memberi tanaman air'	'menyiram'	Kesalahan penggunaan awalan <i>meN-</i>
3.	'warung tiket' 'toko tiket'	'agen tiket'	Kesalahan pembedaan penggunaan kata
4.	'kumis' 'kimis'	'kamis'	Kesalahan pengucapan fonem
5.	'sayur-sayuran' 'sayur-sayur'	'sayur mainan'	Kesalahan pemahaman makna akhiran <i>-an</i> .

Berdasarkan tabel di atas ditemukan lima jenis kesalahan yang terjadi dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. Lima kasus tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor, yakni sebagai berikut.

Kasus *pertama*, aspek kesalahan yang terjadi adalah kesalahan pemahaman makna kata. Mahasiswa masih belum memahami perbedaan kata '*kumis*', '*jenggot*', '*jambang*', dan '*brewok*'. Mereka menganggap semua bagian berbulu di daerah wajah adalah *brewok*. Hal tersebut terjadi karena kesalahan pemaknaan bahasa tubuh yang diberikan oleh pengajar pada mahasiswa. Mahasiswa menganggap semua hal berbulu yang ada di wajah adalah *brewok*, sehingga mereka menyimpan makna kata *brewok* dalam otak sebagai informasi yang dipahaminya dan melupakan makna kata *kumis*, *jenggot* dan *jambang* sebagai komponen dari kata '*brewok*'.

Kasus *kedua*, aspek kesalahan yang terjadi adalah kesalahan penggunaan awalan *meN-*. Mahasiswa masih belum memahami kaidah penggunaan awalan *meN-*, sehingga dia menggunakan kata dasar untuk menyampaikan kegiatan yang dia lakukan. Setelah mengetahui bahwa dia salah dalam menggunakan kata dasar, mahasiswa berusaha untuk mencari kata yang tepat. Penyebab terjadinya kesalahan tersebut karena tingkatan belajar

mahasiswa, sehingga mereka belum memahami ragam makna penggunaan awalan *meN-*.

Kasus *ketiga*, kesalahan pembedaan penggunaan kata. Mahasiswa menganggap semua tempat yang menjual sesuatu disebut *warung*. Hal tersebut disebabkan pengetahuan dunia yang masih sangat kurang sehingga dia menganggap semua tempat berjualan adalah *warung*. Mahasiswa memahami kata '*warung*' sebagai tempat berjualan karena dia selalu menggunakan kata '*warung*' ketika berinteraksi di Indonesia. Dari pembiasaan penggunaan tersebut kemudian terjadi generalisasi berlebih dan memaknai semua tempat yang menjual sesuatu yang ingin dibeli adalah *warung*.

Kasus *keempat*, kesalahan pengucapan fonem. Terjadi kesalahan pengucapan fonem [a] pada kata *kamis*. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa juga mengenal kata '*kumis*' yang struktur katanya sama dengan kata "*kamis*" sehingga terjadi kesalahan *mistake* akibat pengaruh kosakata lain yang dia ketahui. Kesalahan berupa *mistake* ini dapat diatasi dengan memberi pembenaran kepada mahasiswa setelah mengujarkan kata yang salah.

Kasus *kelima*, kesalahan pemahaman makna akhiran *-an*. Pada kasus ini, mahasiswa memahami contoh-contoh kalimat yang menggunakan akhiran

-an bermakna mainan, seperti *mobil-mobilan*, *orang-orangan*, *motor-motoran*. Mahasiswa menyimpan informasi tersebut dalam otak sebagai pengetahuan dunia terkait makna akhiran *-an*. Setelah pengajar memberikan contoh tersebut, kemudian pengajar memberikan contoh kata lainnya yang menggunakan akhiran *-an*, yaitu *sayur-sayuran*. Oleh sebab itu, mahasiswa tersebut memaknai kata '*sayur-sayuran*' adalah sayur mainan karena contoh awal yang mahasiswa pahami bermakna sebuah mainan.

Berdasarkan lima kasus yang telah dijelaskan di atas, sangat jelas bahwa kesalahan semantik dalam tuturan mahasiswa asal Thailand tidak hanya terkait fitur semantiknya saja, akan tetapi juga terdapat beberapa aspek kesalahan yang menyebabkan terjadi generalisasi berlebih. Generalisasi berlebih yang terjadi dalam tuturan mahasiswa asal Thailand ini tidak hanya menyamaratakan nama sebuah benda atau hal yang diketahui oleh mahasiswa, tetapi juga terjadi penyamarataan makna, kurangnya pengetahuan terkait kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia, hingga kekeliruan *mistake* akibat kesamaan fonem dari kata yang pernah didengar.

Mistake yang terjadi dalam tuturan mahasiswa asal Thailand merupakan bagian dari kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan *Performance*. *Mistake*

adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional, dan sebagainya. Menurut Parera (1997:143) *mistake* mudah diperbaiki jika pelajar diingatkan. Dengan demikian, bimbingan pengajar sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah terkait kesalahan semantik berupa generalisasi berlebih pada pembelajaran bahasa kedua. Hal tersebut, untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang mahasiswa pelajari.

Faktor-Faktor Penyebab Generalisasi Berlebih pada Tuturan Mahasiswa Asing Asal Thailand

Pada dasarnya, terjadinya generalisasi berlebih diakibatkan karena perkembangan pengetahuan yang dimiliki seseorang masih pada tahap awal. Dengan demikian, belum banyak pengetahuan dunia atau kosakata yang tersimpan di dalam ingatannya. Berdasarkan masalah tersebut, maka seseorang akan cenderung berusaha memaknai hal yang dia lihat dengan fitur-fitur semantik yang telah dia pahami sebelumnya.

Generalisasi berlebih pada seseorang akan berkurang bahkan menghilang jika orang tersebut

memperbanyak informasi-informasi yang dia dapatkan dari pengalaman hidupnya. Selain itu, generalisasi berlebih juga akan berkurang jika seseorang memahami lebih banyak fitur-fitur semantik dari benda yang pernah dilihatnya. Tidak hanya itu, pengaruh medan makna atau medan semantik juga akan mengurangi kesalahan semantik berupa generalisasi berlebih.

Berdasarkan data tuturan mahasiswa asal Thailand ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya generalisasi berlebih, yakni (1) kurangnya pengetahuan atau informasi terkait suatu kata, (2) kurangnya pemahaman tata bahasa Indonesia, (3) adanya pengaruh kata lain yang hampir mirip dengan kata yang ingin diujarkan, (4) kurangnya pembiasaan penggunaan kata, sehingga mereka hanya bisa meretrif kata-kata yang sering dipakai dalam kehidupannya.

Masalah tersebut dapat diatasi dengan adanya bimbingan dari pengajar agar mahasiswa dapat menguasai dan memahami kaidah-kaidah berbahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam mempelajari bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, pemelajar asing perlu melakukan pembiasaan penggunaan kosakata yang telah dipelajarinya untuk mengurangi kasus generalisasi berlebih pada pemelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia

sebagai bahasa kedua/bahasa asing. Usaha-usaha tersebut ditujukan agar kosakata yang telah diajarkan mudah diingat dan digunakan dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut sebagaimana penjelasan Dardjowidjojo (2012:169) yang mengatakan bahwa pada dasarnya, suatu kata akan mudah diretrif apabila kata itu sering dipakai. Oleh sebab itu, perlu ada pembiasaan penggunaan kata setelah diajarkan pada pemelajar agar kosakata yang diajarkan dapat diretrif dengan mudah ketika akan digunakan dan tidak terlupakan begitu saja.

PENUTUP

Simpulan

Kesalahan berbahasa akan selalu terjadi ketika seseorang mempelajari suatu bahasa, baik itu bahasa pertama yang mereka pelajari saat lahir hingga dewasa ataupun bahasa kedua yang mereka pelajari sebagai bahasa pendamping dari bahasa pertama. Pada tahap pembelajaran bahasa kedua juga ditemukan kesalahan semantik berupa generalisasi berlebih. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadi kesalahan tersebut. Kesalahan-kesalahan tersebut kemudian membentuk pola berkipir seseorang sehingga orang tersebut menyamaratakan makna suatu hal sesuai dengan pemahaman awal yang dia pahami.

Saran

Cara untuk mengatasi kesalahan-kesalahan berbahasa pada tataran semantik

berupa generalisasi berlebih adalah dengan membiarkan mahasiswa mengeksplor segala pengetahuannya tentang bahasa Indonesia. Kegiatan mengeksplor ini bisa di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan bercakap-cakap dengan penutur asli Indonesia. Kegiatan tersebut akan memberikan informasi-informasi baru yang membangun pemahaman mahasiswa terkait makna dari sebuah kata. Selanjutnya, peran pengajar adalah mengevaluasi dan memberikan pembenaran terhadap kesalahan pemakaian kata. Dengan demikian, pengetahuan dunia dan medan semantik mahasiswa akan lebih berkembang dan memiliki beragam fitur semantik terhadap suatu hal dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. 1986. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin, and Use*. New York: Praeger.
- Clark, H.H., dan Clark, E.V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. United States: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dadjowidjojo, S. 2012, *Psikolinguistik: Pengantar, Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Parera, J. D. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.

Ramirez, A.G. 1995. *Creating Context for Second Language Acquisition: Theory and Methods*. New York: Longman Publishers USA

Yule, G. 2015. *Kajian Bahasa: Edisi Kelima (Terjemahan: Fajria, A)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR RUKUKAN

Cass, A. 2003. *Endokapsul*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Chomsky, N. 1985. *Kejelasan dan Ketidaktepatan dalam Gramar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Cole, H.H. dan Clark, E.V. 1977. *Kejelasan dan Ketidaktepatan dalam Gramar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DeLancey, S. 2001. *Kejelasan dan Ketidaktepatan dalam Gramar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DeLancey, S. 2001. *Kejelasan dan Ketidaktepatan dalam Gramar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DeLancey, S. 2001. *Kejelasan dan Ketidaktepatan dalam Gramar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DeLancey, S. 2001. *Kejelasan dan Ketidaktepatan dalam Gramar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DeLancey, S. 2001. *Kejelasan dan Ketidaktepatan dalam Gramar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.